PENINGKATAN KREATIVITAS MELALUI KOLASE DENGAN KAPAS DI TAMAN KANAK-KANAK RAHMAH ABADI LUBUK BEGALUNG PADANG

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ISRAYENI
NIM : 2010/58606

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

ABSTRAK

ISRAYENI: Peningkatan Kreativitas Melalui Kolase Dengan Kapas di Taman Kanak-kanak Rahmah Abadi Lubuk Begalung Padang Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kemampuan kreativitas anak di kelompok B4 di TK Rahmah Abadi masih rendah hal ini disebabkan kurang kreatifnya guru dalam menciptakan media yang menarik bagi anak. Guru hanya memanfaatkan media seadanya saja tanpa berusaha menciptakan media baru sehingga pembelajaran kreativitas dianggap sulit dan membosankan bagi anak. Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak melalui kolase dengan kapas.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian yang meningkatkan mutu pembelajaran dengan subjek anak TK Rahmah Abadi Lubuk Begalung Padang pada kelompok B4 dengan jumlah anak 16 orang. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan format hasil penelitian ini selanjutnya diolah dengan tekhnik presentase. Kegiatan kolase dengan kapas ini sangat bermanfaat sekali bagi peningkatan kreativitas anak. Dengan kegiatan kolase ini pengembangan kreativitas anak dapat meningkat secara optimal. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan dinyatakan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan kreativitas anak melalui kolase dengan kapas. Hal ini menunjukkan kemampuan kreativitas anak mengalami peningkatan dari kondisi awal sampai dilakukan siklus II sehingga tingkat keberhasilan dapat mencapai Kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dengan kapas dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak di kelompok B4 di TK Rahmah Abadi Lubuk Begalung Padang.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul: ” Peningkatan Kreativitas Melalui Kolase Dengan Kapas di Taman Kanak-kanak Rahmah Abadi Lubuk Begalung Padang”. Selanjutnya salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabatnya dan kaum muslim sampai akhir zaman. Tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas llmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak yang memberikan bantuan yang sangat berharga baik secara moril ataupun materi.

Untuk itu pada kesempatan ini izinkan peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Dadan Suryana selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku ketua jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Ayahanda M. Rasyid (Alm) dan Ibunda Rosna(Almh) tercinta yang selama ini telah menyayangi dan mendukung ananda baik moril maupun materil.

5. Suamiku tercinta Rusli yang telah mendukung dan memberikan semangat yang tak terhingga dan selalu setia menemaniku dalam membuat skripsi ini, serta anakku Bima Ocvareza dan Alifia Chairunnisa yang baru saja lahir dua bulan yang lalu “mama sayang kalian berdua”, ananda adalah sumber inspirasi bagi mama.
6. Kakak dan Adikku (Syahrial, Syahril, Syahrul, Irawadi, Maini roza dan Meri susanti) yang telah begitu banyak memberikan dorongan moril maupun materi serta kasih sayang dan semangat yang tidak ternilai harganya.
7. Ibu Meutia Akbari, A.Ma selaku kepala sekolah dan guru-guru TK Rahmah Abadi Padang
8. Anak didik TK Rahmah Abadi Padang khususnya B4 yang telah bekerjasama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas beserta dengan orang tuanya.
9. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan, bantuan serta dorongan di dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal dan diridhoi oleh Allah SWT. Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum tahap sempurna, untuk itu penulis menerima kritikan dan masukan yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang…….Juli 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETIUJUAN PEMBIMBING
PENGESAHAN TIM PENGUJI
HALAMAN PENGESAHAN
ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GRAFIK vii
DAFTAR BAGAN viii
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Pembatasan Masalah 5
D. Perumusan Masalah 5
E. Rancangan Pemecahan Masalah 6
F. Tujuan Penelitian 6
G. Manfaat Penelitian 6
H. Definisi Operasional 7

BAB II. KAJIAN PUSTAKA
A. Landasan Teori 9
1. Hakikat Anak Usia Dini 9
a. Pengertian Anak Usia Dini 9
b. Karakteristik Anak Usia Dini 11
2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini 12
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini 12
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini 15
c. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini 16
3. Hakikat Kreativitas 19
a. Pengertian Kreatvitas 19
b. Tujuan Kreativitas 21
c. Manfaat Kreativitas Bagi Anak 23
d. Ciri-ciri Anak Kreatif 24
e. Perkembangan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun 27
f. Faktor-faktor Yang Menghambat Perkembangan Kreativitas 28
g. Faktor- faktor Yang Dapat Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas 30
h. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak TK .32

4. Kolase 34
a. Pengertian Kolase..... 34
b. Unsur-unsur Seni Rupa Pada Kolase 36
c. Kegiatan Kolase di TK..... 37
d. Kapas 39
B. Penelitian yang Relevan 41
C. Kerangka Konseptual 42
D. Hipotesis Tindakan 44

BAB III. RANCANGAN PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 45
B. Subjek Penelitian 45
C. Prosedur Penelitian 46
D. Instrumentasi 51
1. Format Observasi 50
2. Dokumentasi 51
E. Teknik Pengumpulan Data 51
1. Tekhnik Observasi 51
2. Tekhnik Dokumentasi 52
F. Teknik Analisis Data..... 52
a. Hasil Pengamatan dan Lembar Observasi..... 52
b. Data Tentang Aktivitas Yang Diamati..... 53

BAB IV. HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Penelitian 55
1. Kondisi Awal..... 55
2. Deskripsi Siklus I 58
3. Deskripsi Siklus II..... 81
B. Analisis data 101
1. AnalisisSiklus I 101
2. Analisis Siklus II 106
i. Pembahasan 115

BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan 119
B. Implikasi 119
C. Saran 120

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1: Kerangka Konseptual 44
Bagan 2: Siklus Prosedur Penelitian 46

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Format observasi Peningkatan Kreativits Anak Usia Dini Melalui Kolase Dengan Kapas 50
Tabel 2. Hasil observasi Peningkatan Kreativits Anak Usia Dini Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan) 55
Tabel 3. Hasil observasi Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Pada PertemuanPertama Siklus 1 (Setelah Tindakan) 62
Tabel 4. Hasil observasi Peningkatan Kreativits Anak Usia Dini Pada Pertemuan Kedua Siklus I 68
Tabel 5. Hasil observasi Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Pada Pertemuan Ketiga Siklus I 73
Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Kreativitas Anak Pada Siklus I Pertemuan I, II dan III (setelah tindakan) 76
Tabel 7. Hasil observasi Peningkatan Kreativits Anak Usia Dini Pada Pertemuan Pertama Siklus II (Setelah tindakan) 83
Tabel 8. Hasil observasi Peningkatan Kreativits Anak Usia Dini Pada Pertemuan Kedua Siklus II (Setelah Tindakan) 89
Tabel 9. Hasil observasi Peningkatan Kreativits Anak Usia Dini Pada Pertemuan Ketiga Siklus II (Setelah Tindakan) 93
Tabel 10 Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Kreativitas Anak Pada Siklus II Pertemuan I, II dan III (setelah tindakan) 97
Tabel 11. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Kreativitas Anak Malalui Kolase Dengan Kapas (Anak Kategori sangat Tinggi) 109
Tabel 12. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Kreativitas Anak Melalui Kolase Dengan Kapas (Anak Kategori Tinggi) 110
Tabel 13. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Kreativitas Anak Malalui Kolase Dengan Kapas (Anak Kategori Rendah) 112

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 1. Hasil observasi Peningkatan Kreativits Anak Usia Dini Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan) 56
Grafik 2. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Pada Siklus I Pertemuan 1 (Setelah Tindakan) 63
Grafik 3. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Pada Siklus I Pertemuan 2 (Setelah Tindakan) 68
Grafik 4. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Pada Siklus I Pertemuan 3 74
Grafik 5. Rekapitulasi Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Anak Melalui Kolase Dengan Kapas di TK Rahmah Abadi Padang Siklus I 77
Grafik 6. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak pertemuan I Siklus II (Setelah Tindakan) 84
Grafik 7. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan II (Setelah Tindakan) 90
Grafik 8 Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan III (Setelah Tindakan) 94
Grafik 9. Rekapitulasi Hasil observasi Peningkatan Kemampuan Anak Melalui Kolase Dengan Kapas di TK Rahmah Abadi Padang Siklus II 98
Grafik 10. Perbandingan Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kolase Dengan Kapas (Anak Kategori Sangat Tinggi)..... 109
Grafik 11. Perbandingan Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kolase Dengan Kapas (Anak Kategori Tinggi) 111
Grafik 12. Perbandingan Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kolase Dengan Kapas (Anak Kategori Rendah) 112

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Lembar Hasil Observasi
2. Lampiran 2. SKH
3. Lampiran 3. Dokumentasi
4. Lampiran 4. Surat Keterangan
5. Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari UNP
6. Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari UPTD

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Masa ini disebut juga dengan masa emas (*golden age)* dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan yang merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan berbagai potensi anak. Untuk mengembangkan dan menstimulus setiap perkembangan anak maka disediakanlah suatu wadah dalam jenjang pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK).

TK merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini. Pernyataan ini tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian TK merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini yang berumur 4-6 tahun.

Pendidikan TK bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah pendidikan sikap perilaku dan kemampuan dasar yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta untuk pertumbuhan dan

seluruh aspek perkembangan selanjutnya. Aspek-aspek perkembangan yang diharapkan dicapai meliputi aspek pembiasaan dalam nilai-nilai agama, moral, sosial, emosional dan kemandirian, serta kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni. Semua aspek tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dilakukan di dalam proses pembelajaran yang di rancang dengan menggunakan pendekatan tematik dan beranjak dari tema yang menarik minat anak. Tema sebagai alat/sarana atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep pada anak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak dengan memberikan pembelajaran yang disajikan sedemikian rupa agar pembelajaran tersebut bermakna dan menyenangkan bagi anak sesuai dengan minat dan perkembangannya melalui pemberian rangsangan, stimulasi dan bimbingan yang akan meningkatkan perkembangannya.

Untuk mewujudkan semua itu diperlukan guru yang profesional yaitu: guru yang mampu menciptakan kegiatan yang merangsang anak aktif untuk melakukan berbagai kegiatan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Guru yang efektif adalah guru yang bisa menstimulasi anak dengan baik agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

Guru harus ikhlas dalam bersikap dan berbuat serta mau memahami peserta didik dengan segala konsekwensinya dalam menentukan jenis kegiatan yang menyenangkan. Guru juga harus dapat mengelola kegiatan tersebut dan mengerti, memahami serta menghargai prinsip pendidikan dan tahap-tahap

perkembangan anak dengan cara menentukan metode mengajar yang tepat dan media yang menarik minat anak agar semua kemampuan, potensi dan kreativitas anak berkembang secara optimal dan maksimal jika pendidikan dan lingkungan dapat memberikan pelayanan bagi anak. Adapun salah satu cara dalam merangsang kemampuan kreativitas anak adalah melalui kegiatan kolase dengan kapas.

Kreativitas sangat penting distimulus sejak usia Taman Kanak-kanak agar ia dapat berkembang secara optimal. Kreativitas pada dasarnya dimiliki oleh semua orang, namun tingkatannya berbeda-beda pada setiap individu. Salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk menstimulasi kreativitas anak adalah dengan memperkenalkan anak dengan alam sekitarnya. Treffinger dalam Hawardi dkk, (2001:13) menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kreativitas. Kreativitas sangat penting dimiliki oleh setiap anak karena dengan adanya kreativitas anak akan makin terlatih untuk berfikir *divergent* dan percaya diri akan hasil karya mereka sendiri. Selanjutnya anak akan menjadi pribadi yang mandiri dan siap untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun kreativitas anak sering kali terabaikan oleh orang tua dan pendidik, hal ini dikarenakan prinsip pendidikan yang utama itu adalah hanya kemampuan dibidang berhitung, membaca, menulis dan lain sebagainya. Padahal pada hakekatnya intelegensi anak bukan hanya terletak pada kemampuan kognitif saja tetapi juga kemampuan yang lainnya yang disebut juga dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligence).*

Guru seharusnya dapat merangsang potensi anak dengan kegiatan yang menarik, media pembelajaran yang bervariasi serta metode yang digunakan harus dapat memotivasi minat anak agar potensi yang dimilikinya dapat terasah dengan optimal sehingga pembelajaran kreativitas jadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan kenyataan yang ditemui di TK Rahmah Abadi Lubuk Begalung Padang yaitu bahwa kreativitas anak belum berkembang sesuai hasil belajar yang diinginkan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak pun masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu guru juga kurang mampu merangsang minat anak dalam berkreativitas serta media yang digunakan oleh guru tidak bervariasi sehingga anak bosan dan tidak termotivasi dalam meningkatkan kreativitas, sementara itu guru cendrung mengarahkan anak untuk menggunakan satu model gambar saja, misalnya pada tema binatang guru hanya menyediakan satu gambar kucing saja padahal anak mungkin ingin menggunakan gambar yang lain seperti: ikan, kelinci, kupu-kupu, bebek dan lain sebagainya sehingga anak tidak dapat memilih gambar yang disukainya dan anak hanya terpokus pada gambar yang dicontohkan oleh guru sehingga hasil akhir dari kegiatannya sama dengan pola yang dibuat oleh guru, padahal sesungguhnya bagi anak TK hasil akhir bukanlah tujuan yang utama namun lebih kepada proses dalam kegiatan.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penilitian tindakan kelas dengan menggunakan salah satu media yang digunakan untuk

mendukung kegiatan tersebut dengan PTK yang berjudul "Peningkatan Kreativitas Melalui Kolase Dengan Kapas di Taman Kanak-kanak Rahmah Abadi Lubuk Begalung Padang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagi berikut:

1. Kreativitas anak belum berkembang sesuai dengan hasil belajar yang di inginkan.
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak belum sesuai dengan yang diharapkan.
3. Guru kurang mampu merangsang anak dalam berkreativitas.
4. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan kreativitas kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah, maka dapat dibatasi masalahnya adalah kurangnya kreativitas anak dalam kegiatan kolase di TK Rahmah Abadi Lubuk Begalung Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalahnya adalah: Bagaimana cara melalui kolase dengan kapas dapat meningkatkan kreativitas anak di TK Rahmah Abadi Lubuk Begalung Padang?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka rancangan pemecahan masalah adalah peningkatan kreativitas anak melalui kolase dengan kapas di TK Rahmah Abadi Lubuk Begalung Padang. Kegiatan kolase dengan kapas merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak dengan mengisi bentuk gambar sesuai dengan warna kapas yang diinginkan, anak dapat mengkombinasikan warna tersebut sehingga terciptalah suatu kreasi gambar yang menarik, sehingga dengan melakukan kegiatan kolase ini dapat mengembangkan kreativitas anak.

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pemecahan masalah di atas maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak usia dini melalui kolase dengan kapas.

G. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diharapkan memberi manfaat :

1. Bagi Anak
    b. Dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak.
    c. Untuk meningkatkan keterampilan anak dalam berimajinasi.
    d. Sebagai pengalaman langsung dalam mengembangkan kreativitas dan pengembangan selanjutnya pada seni kolase dengan kapas.
2. Bagi Guru
    a. Sebagai alat bantu belajar dalam mempelajari tujuan yang diberikan kepada pendidik dalam proses belajar mengajar di TK.

b. Sebagai bahan untuk menumbuh kembangkan minat anak dalam berkreativitas.

c. Dapat meningkatkan kreativitas guru atau pendidik agar lebih kreatif dalam menyediakan media pembelajaran yang lebih menarik bagi anak.

3. Bagi sekolah

a. Dapat dijadikan sebagai sarana dan prasarana dalam mengembangkan serta meningkatkan SDM yang berkualitas dan mandiri.

b. Dapat meningkatkan mutu sekolah dan memberikan bekal untuk anak didik.

H. Defenisi Operasional

Kecerdasan kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam membuat kombinasi yang baru berdasarkan data yang ada untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lebih baik serta melalui kegiatan anak dalam menyalurkan fikiran, perasaan dengan gagasan melalui suatu media seni dalam rangka mengembangkan dirinya.

1. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru atau sebelumnya tidak dikenal pembuatannya mencakup pada pembentukan pola baru dalam sebuah karya cipta.
2. Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan tekhnik melukis dengan memotong serta menempelkan dengan bahan-bahan atau objek-objek tertentu pada suatu bidang sehingga menjadi sebuah karya seni.

3. Kapas adalah merupakan salah satu bahan alam yang berstruktur halus, ringan dan berwarna putih yang pada umumnya dibuat untuk bahan tekstil, kecantikan dan sebagainya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang bersifat unik, sehingga pendidikan dan layanan yang diberikan harus dapat di sesuaikan dengan karakteristik anak.

Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) bahwa PAUD dimulai saat kelahiran hingga anak berusia 0 sampai 8 tahun, yang bercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga *(family child care home)*, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD .

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. pada masa ini di tandai juga oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya karena pada masa ini anak usia dini disebut juga dengan masa keemasan atau *the golden age* dimana semua potensi anak sedang tumbuh dan berkembang.

Hartati (2005:7) berpendapat bahwa:

> "Anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasikan sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir.

Montessori (dalam Suyanto 2005:20) berpendapat bahwa anak usia dini memiliki daya serap yang tinggi terhadap informasi yang diperoleh dari lingkungannya, yang dapat di analogikan sebagai daya serap kertas tisu terhadap air.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang mana pada masa ini anak masih polos dan belum mampu berfikir sebagaimana orang dewasa. Dengan demikian perlunya pengawasan dan bimbingan pendidikan agar perkembangan anak dapat terbentuk secara baik. Selanjutnya pada masa ini anak sangat mudah menerima berbagai informasi karena pada masa ini disebut juga masa keemasan *(golden age)*, di mana semua potensi anak berkembang cepat dengan memberikan stimulus yang maksimal dan optimal dari lingkungan sekitarnya.

Anak usia dini merupakan masa yang paling ideal dalam memberikan pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dirancangpun hendaknya dengan menggunakan pendekatan tematik dan beranjak dari tema yang menarik minat anak yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga membangkitkan rasa ingin tahu, berpikir kritis dan

menemukan hal-hal yang baru. Semua ini dilakukan dengan kegiatan bermain karena bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran yang disajikan menjadi bermakna bagi anak.

b. Karakteristik Anak Usia dini

Anak adalah individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang sangat pesat bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakter sendiri yang jauh berbeda dari dunia karakteristik orang dewasa, anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu apa yang dilihat dan apa yang didengarnya, serta seolah-olah tidak pernah berhenti untuk belajar.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang sangat khas. Menurut Hartati (dalam Aisyah, dkk 2007:1.4) ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
2. Merupakan pribadi yang unik
3. Suka berfantasi dan berimajinasi
4. Masa paling potensial untuk belajar
5. Menunjukkan sikap egosentris
6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
7. Sebagai bagian dari makhluk social

Karakteristik lain dikemukakan juga oleh Moeslichatoen (2004:10) dengan membagi karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1. Anak selalu bergerak
2. Anak mempunyai ingin tahu yang kuat

3. Anak senang bereksperimen dan menguji
4. Anak mampu mengekspresikan diri secara kreatif
5. Anak mempunyai imajinasi
6. Anak senang berbicara

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Pada masa ani anak sangat senang mengekspresikan dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dimana anak suka berimajinasi, mencoba menemukan sesuatu, kreatif, mengungkapkan apa yang ada dalam fikirannya dan bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya.

Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya, sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman awal untuk masa selanjutnya Sedemikian pentingnya masa tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak untuk dipahami oleh orang tua dan pendidik agar potensi-potensi yang ada pada diri anak dapat dikembangkan secara maksiamal.

2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian PendidikanAnak Usia Dini

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi, salah satunya ialah PAUD yang membahas pendidikan anak. Anak usia dini dipandang memiliki karateristik yang berbeda dengan anak usia diatasnya sehingga pendidikan untuk anak usia dini dipandang perlu untuk dikhususkan, dimana ia memiliki proses pertumbuhan dan

perkembangan yang bersifat unik. Secara fisik pertumbuhan badan anak usia dini sangat pesat, begitu pula dengan pertumbuhan otaknya. Pada usia ini perkembangan berbagai aspek sangatlah berbeda-beda. Pemberian stimulus yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadikan berbagai aspek tersebut berkembang secara maksimal. Dengan demikian pemahaman para pendidik terhadap berbagai karakteristik perkembangan anak usia dini sangat diperlukan guna memberikan perlakuan yang baik pada anak didiknya.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 (2009:4) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan pendidikn lebih lanjut.

Sedangkan Cropley (dalam Musbikin (2010:37) menyatakan bahwa:

> "Pendidikan anak usia dini sebagai fase pertama pendidikan seumur hidup, yang tujuannya memuat pengembangan keterampilan untuk mendayagunakan informasi dan simbol-simbol, meningkatkan apresiasi bermacam-macam mode ekspresi diri, memelihara keinginan dan kemampuan berfikir, menanamkan keyakinan setiap anak tentang kemampuan untuk belajar, membantu perasaan harga diri, dan akhirnya meningkatkan kemampuan untuk hidup dengan orang lain".

Pendapat Gardner dalam Tientje (2004:9) bahwa ada tujuh domain kecerdasan atau intelengensi yang dimiliki semua orang

termasuk anak yaitu: Intelegensi musik, kinestetik tubuh, logika matematika (zumerikal), linguistik (verbal), spasial, interpersonal dan intrapersonal. Multipel Inteligensi ini perlu digali dan ditumbuh kembangkan dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan secara optimal potensi-potensi yang dimiliki atas upayanya sendiri Tientje (2000:5).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini semua potensi anak berkembang sangat cepat dengan memberikan stimulus yang maksimal dan optimal dari lingkungan sekitarnya. Ada tujuh kecerdasan yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini yang disebut juga dengan multiple intelegensi.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yang dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup: bidang pengembangan pembiasaan (pengembangan moral, nilai-nilai agama, pengembangan sosial dan emosional serta kemandirian) dan bidang pengembangan kemampuan dasar (bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni). Agar semua aspek perkembangan tercapai secara optimal melalui pemberian ransangan dan bimbingan maka disusun suatu program kegiatan yang

terencana sehingga seluruh pembiasaan dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik dan beranjak dari tema yang menarik minat anak serta sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga membangkitkan rasa ingin tahu, berpikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru. Semua ini dilakukan dengan kegiatan bermain karena bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia dini

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan perndidikan dan perkembangan anak usia dini.

Menurut Musbikin (2010:48) menyatakan tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengasuhan dan bimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
2. Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan interfensi dini
3. Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar.

4. Membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kretif, inovatif, mandiri, percaya diri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
5. Mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuannya dalam lingkugan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Sedangkan tujuan Taman Kanak-kanak menurut Kemendiknas (2010:4) adalah:

1. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis dan sosial pesrta didik pada masa usia emas bertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
3. Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial-emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik/motorik, untuk siap mengikuti pendidikan dasar.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai wadah dalam membentuk dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat.

c. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Perlu dipahami bahwa dalam pendidikan anak usia dini pendidik dan orang tua harus dapat memahami tentang bagaimana

hakekat anak usia dini, yang mana pendidikan dan pengajaran yang diberikan harus dekat dengan dunia anak. Anak belum bisa berfikir secara abstrak karena taraf berfikir anak hanya sebatas yang diketahui dan apa yang pernah dilihatnya saja. Pembelajaran yang didukung oleh media dan metode yang menarik pun harus disesuaikan dengan karakteristik anak, agar pembelajaran tersebut menyenangkan dan tidak menjadi beban bagi diri anak didik yaitu dengan melalui bermain sesuai dengan prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

Melalui kegiatan bermain anak-anak dapat bereksplorasi dengan lingkungan belajarnya serta hal ini dapat membuat anak didik tidak merasa terpaksa dalam menerima pembelajaran sehingga pembelajaran yang diberikan menjadi bermakna bagi kehidupan anak.

Musbikin (2010:47) menyatakan fungsi utama dari pendidikan anak usia dini yaitu: mengembangkan semua aspek perkembangan anak yang meliputi kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan motorik halus), sosial dan emosional. Selain itu pendidikan anak usia dini juga berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk prilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Sementara itu pendapat lain juga dikemukakan oleh Sujiono (2009:46) yang mengatakan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah:

1. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Mengenalkan anak dengan dunia sekitarnya.
3. Mengembangkan sosialisasi anak.
4. Mengenalkan peraturan disiplin pada anak.
5. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Jadi dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa Fungsi pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dunia disekitarnya agar bidang pengembangan dan kemampuan dasar yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.

Penanaman pendidikan agama dan nilai-niali moral harus di tanamkan semenjak dini, agar anak tebiasa dalam melakukan ibadah dan mengenal sang penciptanya serta agar pendidikan dapat membawa anak untuk memahami sikap disiplin dan tata lainnya yang baik sehingga diharapkan kelak anak dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas dan terampil di lingkungan masyarakat.

3. Hakikat Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu istilah yang sering digunakan oleh para psikolog yang diambil dari bahasa Inggris yaitu dari kata dasar "*to create*", yang berarti bersifat mencipta atau membuat sesuatu yang baru.

Terdapat banyak arti kreativitas dikalangan psikolog, diantaranya Prevdahl (dalam Hurlock 1978:4), menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannnya ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran bukan karya perangkuman, mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencakokan hubungan lama kesituasi baru dan mungkin pembuatan korelasi baru.

Menurut Moustakis (dalam Munandar 2004:18) bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri dengan alam dan dengan orang lain.

Gordon dan Brownne (dalam Moeslichatoen 2004:19), mendefenisikan kreativitas yaitu yang asli dan imajinatif, dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki.

Selanjutnya Munandar (dalam Mudjiran dkk 2007:77) menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan produk-produk baru, meskipun komponen-komponennya tidak semuanya baru.

Jadi berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan, ide atau produk-poduk baru, meskipun bahan dan alat untuk menciptakan produk tersebut adalah merupakan bahan-bahan yang telah dipakai pada produk sebelumnya atau bahan media yang digunakan adalah berupa barang-barang yang sudah tidak terpakai/bekas dan bahan alam, namun produk tersebut mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Dasar pengembangan kreativitas dimaksudkan agar anak mampu bereksplorasi terhadap diri dan lingkungannya, karena pada hakeketnya kreativitas tersebut sudah ada semenjak anak dilahirkan, namun kreativitas tersebut tidak akan dapat berkembang dengan maksimal apabila tidak mendapatkan pendidikan dan latihan serta rangsangan dari lingkungannya. Pada umumnya semua anak kreatif namun yang membedakannya adalah besar atau kecilnya bentuk potensi tersebut. Ada seorang individu yang kreatif karena memang memiliki kreativitas yang sangat besar, sedangkan individu yang lain kreativitasnya sangat terbatas ini dikarenakan kreativitasnya memang sangat kecil, namun bagaimana supaya kreativitas yang kecil tadi dapat berkembang dengan baik hal ini tergantung kepada pendidikan dan rangsangan yang diterima oleh individu tersebut.

b. Tujuan Kreativitas

Kreativitas sangat penting dikembangkan untuk anak usia dini, karena pada masa inilah masa yang paling tepat untuk memberikan rangsangan kepada anak sehingga kreativitas anak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan pendidikan yang menyediakan sarana yang memadai memungkinkan anak didik untuk dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya, sehingga ia dapat mewujudkan diri dan berfungsi sepenuhya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan masyarakat. Tanpa adanya rangsangan dan bimbingan dari lingkungan sekitar maka kreativitas anak tersebut akan mati dari dalam dirinya.

Munandar (dalam Montolalu dkk 2005:3.4) menyatakan bahwa ada lima tujuan dalam mengembangkan kreativitas anak, yaitu

1. Mengenalkan cara mengekspresikan diri melalui hasil karya dengan menggunakan tekhnik-tekhnik yang dikuasainya.
2. Mengenalkan cara dalam menemukan alternatif pemecahan masalah
3. Membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman dengan tingkat kelenturan dan toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian.
4. Membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukannya dan sikap menghargai hasil karya orang lain.
5. Membuat anak kreatif, yaitu anak yang memiliki:

a) Kelancaran untuk mengemukakan gagasan.
b) Kelenturan untuk mengemukakan berbagai alternatif pemecahan masalah.
c) Orisinalitas dalam menghasilkan pemikiran-pemikiran.
d) Elaborasi dalam gagasan.
e) Keuletan dan kesabaran atau kegigihan dalam menghadapi rintangan dan situsi yang tidak menentu.

Sedangkan Munandar (2004:19) mengatakan bahwa kreativitas aktualisasi diri adalah kekreatifan yang umum dan *"content free"* yang bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kesadaran kreativitas .
2. Memperkokoh sikap kreatif, seperti menghargai gagasan baru.
3. Mengajarkan tekhnik menemukan gagasan dan memecahkan masalah secara kreatif.
4. Melatih kemampuan kreatif secara umum

Program seperti ini membantu siswa memahami kreativitas dan menggunakan pendekatan yang kreatif terhadap masalah-masalah pribadi, akademis dan profesional.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kreativitas adalah agar anak dapat menghargai hasil karyanya sendiri dan hasil karya orang lain, serta dapat berfikir kreatif sehingga ia dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuan yang dimilikinya. Pengalaman yang diperoleh oleh anak dari berbagai hasil

karyanya akan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat tumbuh didalam dirinya sehingga anak akan menjadi sosok pribadi yang matang dan mandiri.

c. Manfaat Kreativitas

Banyak orang tua menginginkan anaknya hanya memiliki kecerdasan intelektual atau IQ saja, karena kebanyakan dari mereka ingin sekali melahirkan anak-anak yang pintar dalam metematika, IPA dan pelajaran favorit lainnya. Padahal kecerdasan kreativitas atau *creativity intellegentia* (CQ) juga tak kalah penting untuk dikembangkan, karena hal ini berhubungan dengan perkembangan intelegensinya, bahkan anak bisa lebih sukses pada masa dewasanya dengan memiliki kecerdasan kreativitas tersebut.

Anwar (2009:45) menegaskan bahwa orang tua harus tahu bagaimana kreativitas tersebut sangat bermanfaat untuk perkembangan kognitif anak. Adapun manfaat kreativitas tersebut menurut Anwar (2009:46) adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengembangkan intelegensi anak.
2. Anak suka bermain aktif.
3. Serba ingin tahu atau bereksplorasi.
4. Anak banyak bertanya apa, bagaimana, mengapa dsb.
5. Memiliki indra yang sangat peka.
6. Dapat meningkatkan perkembangan otak kanan anak.

Pelaksanaan pengembangan kreativitas pada anak merupakan salah satu sarana pembelajaran yang menunjang untuk mengembang beberapa aspek perkembangan anak. Hal ini dapat juga dilihat dalam

manfaat perkembangan kreativitas anak TK menurut montolalu, dkk (2005:3.5) yaitu:

1. Kreativitas dapat mengembangkan kognitif anak, melalui pengembangan kreativitas anak memperoleh kesempatan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan berekspresi menurut caranya sendiri.
2. Untuk kesehatan jiwa, bahwa pengembangan kreativitas mempunyai nilai terapis karena dalam kegiatan berekspresi itu anak dapat menyalurkan perasaan-perasaan akibat ketegangan-ketegangan yang di alaminya apabila perasaaan itu tidak tersalurkan maka anak akan merasa tertekan.
3. Kreativitas dapat mengembangkan estetika, disamping kegiatan berekspresi yang sifatnya mencipta, anak dibiasakan dan dilatih untuk menghayati bermacam-macam keindahan seperti keindahan alam, lukisan, tarian, musik dan sebagainya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari kreativitas adalah: dengan kecerdasan kreativitas dapat mengoptimalkan perkembangan intelegensi anak, anak dapat bereksplorasi sesuai dengan imajinasinya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dapat mengasah otak kanan serta dapat memenuhi kebutuhan jiwa anak melalui goresna-goresan dan daya ciptanya.

Untuk itu sudah seharusnya orang tua dan pendidik dapat memahami dan memperhatikan hal tersebut agar kebutuhan dan keinginan anak dapat terpenuhi dengan baik.

d. Ciri-ciri Anak Kreatif

Individu yang memiliki kretivitas yang tinggi mempunyai ciri-ciri tertentu, berbeda dengan anak lain pada umumnya. Individu yang

dikatakan kreatif adalah seseorang yang memiliki potensi kreativitas yang sangat besar. Untuk mengetahui hal tersebut ada beberapa ciri-ciri yang dapat diidentifikasi melalui sikap, prilaku dan penampilannnya, serta dapat dilakukan melalui tes/psikotes, pengamatan serta melihat atau mencermati hasil-hasil karya yang diciptakanya. Menurut Kogan (dalam Mudjiran, dkk 2010:2) bahwa anak yang memiliki kretivitas yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Aspek aspek yang berhubungan dengan produk, yaitu apa dan berapa banyak karya-karya yang dihasilkan oleh individu yamg dimaksud.
2. Aspek yang berhubungan dengan kepribadian, yaitu bagaimana penilaian terhadap pribadi individu yang dimaksud oleh kawan-kawannnya
3. Aspek-aspek yang berhubungan dengan proses, yaitu cara-cara apakah yang ditempuh dan bagaimana terjadinya proses mental serta tingkah laku pada individu yang kreatif.

Selain itu pendapat Rogers (dalam Munandar 2004:34) bahwa terdapat tiga ciri-ciri tentang anak yang memiliki kreativitas, yaitu:

b. Keterbukaaan terhadap pengalaman
c. Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), dan

d. Kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep.

Sedangkan Anwar, dkk (2009:22) mengatakan bahwa anak yang berfikir kreatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Selalu bersifat terbuka terhadap hal-hal baru yang berbeda
b. Selalu ingin menemukan dan meneliti tentang sesuatu
c. Senang pada tugas berat dan sulit
d. Cendrung mencari jawaban yang luas dan memuaska
e. Berdedikasi tinggi dan aktif dalam menjalankan tugas
f. Memiliki cara berfikir yng fleksibel, divergen dan konvergen
g. Berkemampuan menganalisis dan mensintesis masalah
h. Mempunyai daya imajinasi dan abstraksi yang baik
i. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mandiri
j. Memiliki kemampuan melahirkan berbagai gagasan dalam menyelesaikan masalah dan memiliki aspirasi yang baik
k. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Dari penelitian orang yang dianggap “kreatif‘ secara luas Dallas dan Gaier (dalam Hurlock 1978:5) telah menyimpulkan bahwa konstelasi ciri tertentu timbul secara konsisten pada individu yang kreatif dan membentuk kerangka kpribadian yang dikenal. Kerangka ini menunjukkan bahwa pribadi yang kreatif lebih menonjol karena minat, sikap, dan dorongan ketimbang karena kecerdasan. Kemampuan yang tampak yang sering dikaitkan dengan kreativitas adalah kecerdasan diatas rata-rata dan penggunaan kecerdasan tersebut secara efektif, kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang luar biasa dan tepat, kemampuan mengingat yang istimewa dan lebih banyak pengalaman hidup, kemahiran menghasilkan gagasan dan

kemampuan untuk mensintesis gagasan yang asing dan berbeda. Individu yang kreatif memiliki kekuatan ego yang superior serta cara positif dan konstruktif dalam menanggapi masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak yang kreatif adalah anak memiliki kecerdasan dalam menemukan sesuatu yang baru dan berbeda sehingga dapat menghasilkan suatu karya cipta yang mempunyai nilai tinggi. Anak kreatif juga memiliki kecerdasan di dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dianggap cukup menantang dan rumit. Untuk itu pendidikan dan lingkugan harus dapat memberikan pelayanan kepada anak, agar kreatifitasnya dapat berkembang dengan baik.

e. Perkembangan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun

Menurut Hurlock (1978:7) bahwa perkembangan kreativitas anak menunjukkan pola yang dapat diramalkan. Ini tampak pada awal kehidupan dan pertama-tama terlihat dalam permainan anak, lalu secara bertahap menyebar keberbagai bidang kehidupan lainnya seperti: pekerjaan, sekolah dan kegiatan rekreasi.

Sedangkan Sumanto (2005:21) usia 4-5 tahun berada pada masa yang rentan dimana pada masa ini merupakan waktu yang memegang peranan penting didalam sejarah kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan terdapatnya masa penting dalam perkembangan seseorang yang akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Masa tersebut adalah masa peka atau juga sebagai masa usia emas.

Oleh karena itu perlu ada penanganan yang tepat untuk memaksimalkan perkembangan anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak pada hakekatnya terlahir dengan membawa potensi kreatif, dengan demikian perkembangan kreativitas anak harus diberikan semenjak dini. Untuk itu perlu di dukung dan distimulasi oleh lingkungan berbagai pihak, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal yang menguntugkan bagi perkembangan kreativitas anak, karena ia sangat menentukan untuk perkembangan kreativitas selanjutnya. Untuk itu ciptakanlah lingkungan keluarga yang menyenangkan dan demokratis bagi anak, agar perkembangan kreativitasnya dapat berkembang dengan baik.

f. Faktor-faktor yang menghambat perkembangan kretivitas

Kreativitas seseorang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika adanya rangsangan dan sarana yang dapat menumbuh kembangkan kreativitas tersebut, namun kreativitas anak juga dapat terhambat perkembangannya apabila lingkungan sekolah dan keluarga tidak mendukung secara optimal.

Kondisi lingkungan disekitar anak sangat berpengaruh besar dalam menumbuh kembangkan kreativitas anak. Lingkungan yang

sempit, pengap dan menjemukan akan terasa muram, tidak bersemangat dan menumpukkan ide-ide cemerlang. Maka kreativitas tersebut dengan sendirinya akan mati dan tidak akan berkembang dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Campbel (dalam Mudjiran, dkk 2007:78) ada beberapa hal atau kondisi yang menghalangi perkembangan kreativitas anak, yaitu:

1. Takut gagal bila akan melakukan aktifitas.
2. Terlalu mengutamakan tata tertib dan tradisi.
3. Gagal melihat kekuatan yang dimilikinya.
4. Berfikir terlalu pasti.
5. Enggan untuk mencoba-coba/bermain-main.
6. Terlalu mengharap hadiah.

Sedangkan Hurlock (1978:11) menyatakan bahwa cara orang tua dalam mendidik anak dengan otoriter dapat menghambat dan memadamkan kreativitasnya serta perlakuan orang tua yang terlalu posesif dan telalu melindungi akan menghilangkan kemandirian dan rasa percaya diri pada anak, sehingga kreativitas yang seharusnya berkembang dengan baik akan terhambat dan anak tidak dapat mengembang potensinya secara maksimal.

Berdasarkan pendapat teori di atas dapat disimpulkan bahwa penghambat kreativitas anak terdiri dari beberapa factor, yaitu: faktor dari dalam diri anak dan faktor lingkungan yang dapat menjadi

pengahambat bagi perkembangan kreativitasnya, yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini juga sangat berpengaruh kepada diri anak, anak takut salah dalam mencoba sesuatu, dan ruang lingkup pribadinya yang terbatas serta lingkungan belajar yang tidak kondusif. Perlakuan orang tua yang tidak memberikan kebebasan dan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi juga akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kreativitas anak. Untuk itu orang tua dan pendidik harus dapat memberikan peluang dan pelayanan kepada anak agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal.

g. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Berkembangannya Kreativitas

Mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berkembangnya kreativitas seseorang, berikut ini Campbel (dalam Mudjiran, dkk 2007:78) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak, yaitu :

1. Faktor genetik.
2. Adanya keterbukaan dalam keluarga.
3. Adanya kebebasan psikologis.
4. Kehidupan yang sering berpindah-pindah
5. Tersedianya fasilitas yang memadai untuk mengembangkan bakat.
6. Keberanian dalam mengambil resiko.

Sedangkan menurut Torda (dalam Hurlock 1978:10) bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan kreativitas anak dalam sebuah penelitian yang dilakukannya, adalah sebagai berikut:

1) Sikap sosial yang ada dan tidak menguntungkan kreativitas harus ditanggulangi, sebab sikap seperti itu dapat mempengaruhi diri terhadap teman sebaya, orang tua dan guru serta perlakuan mereka terhadap anak yang berpotensi kreatif.
2) Kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan kreativitas harus ditumbuhkan pada awal kehidupan anak ketika kreativitas mulai berkembang dan harus ditumbuhkan terus sampai masa selanjutnya.

Selain itu ada beberapa kondisi lain yang dapat meningkatkan kreativitas anak yang dikemukakan oleh Sumanto (2005:42), yaitu:

> 1) sarana belajar yang dapat merangsang dan mendorong eksperimen dan eksplorasi anak, 2) lingkungan sekolah yang teratur, bersih dan indah akan dapat mendorong kreativias anak, 3) kemenarikan guru dalam mendidik dan memberikan motivasi, 4) peran orang tua dan masyarakat dalam memberikan dukungan dalam pendidikan di TK yaitu dalam menyediakan sarana/media dan bahan praktek seni rupa untuk putra-putrinya.

Jadi kesimpulan dari beberapa teori diatas menyatakan bahwa kreativitas anak tidak saja tergantung pada potensi, bawaan yang khusus, tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental serta lingkungan rumah dan sekolah serta dukungan masyarakat harus dapat merangsang kreativitas anak. Dengan memberikan bimbingan dan

dorongan untuk menggunakan sarana yang akan dapat meningkatkan kreativitas dan ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan pada masa sekolah serta menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan berharga bagi diri anak dan agar anak dapat dihargai dilingkungan sosialnya. Memberikan anak-anak kesenangan dan kepuasan pribadi sangat besar penghargaan serta mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Begitu juga tidak ada yang lebih mengurangi rasa percaya diri anak, ketika ia mendengar kritik dan ejekan yang dapat memadamkan kreativitasnya.

h. Upaya guru dalam mengembangkan kretivitas anak TK

Agar kreativitas anak dapat berkembang sesuai dengan perkembangannnya, maka guru sebagai pendidik disekolah harus dapat melayani kreativitas tersebut dengan sarana dan metoda pengajaran yang tepat serta agar pembelajaran yang diselenggarakan dapat menyenangkan dan bermakna bagi anak didik. Dalam mengembangkan kreativitas anak, seorang guru didalam memilih metode pembelajaran hendaknya dapat menggerakan anak untuk dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasinya.

Pembelajaran yang kaku dan monoton akan membuat anak merasa bosan serta menjenuhkan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan opotimal. Apa yang dapat dilakukan pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya yang dapat

membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan dimasa mendatang secara kreatif dan infentif.

Campbel (dalam Mudjiran, dkk 2007:79), bahwa guru harus memiliki kebiasaaan berikut ini dalam upaya untuk menumbuh kembangkan kreativitas anak.

a. Bersifat mengasuh/membimbing
b. Suka bersifat informal
c. Memliki persiapan mengajar yang matang
d. Tidak terkikat pada buku pelajaran saja
e. Terbuka terhadap pendapat yang berlawanan
f. Suka memberi penguatan *(reinforcement)* bila ada siswa yang kreatif
g. Tidak terlalu pasti

Sedangkan Clark dan Rogers (dalam Munandar 2004:13), untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar perlu menciptakan rasa aman dan kebebasan psikologis. Untuk itu pendidik perlu mengusahakan:

1. Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
2. Menghindarkan adanya suasana yang bersifat mengancam.
3. Memberikan empati terhadap persoalan yang dihadapi anak.
4. Memberikan kebebasan untuk berpendapat *permessiveness* (memaklumi) terhadap pemikiran anak.

Munandar (2004:20) menyatakan bahwa konsep dan perkembangan kreativitas bisa dilakukan dengan strategi 4 p’ yaitu :

1. Pribadi
   Menekankan pada pemahaman bahwa anak pribadi yang unik. Untuk itu pendidik harus dapat menghargai setiap anak dengan kemampuan dan karakter yang berbeda-beda.
2. Pendorong
   Suatu kondisi yang memungkinkan anak berprilaku kreatif, jadi tugas gurulah untuk mendorong dan memberikan motivasi bukan untuk mendiktenya atau memaksakan kehendak harus mengikuti perintah guru sehingga anak mempunyai kebebasan dalam berkreativitas.
4. Proses
   Lebih menekankan pada pemahaman kemampuan anak menciptakan suatu yang baru.
5. Produk
   Pada anak yang masih pada tahap pengenalan perlu mendapatkan bimbingan jangan menuntut produk kreativitas yang memenuhi standar tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah dan sekolah harus dapat merangsang kreativitas anak dengan memberikan bimbingan dan dorongan didalam menggunakan sarana yang dapat mendorong kreativitasnya.

Mendidik anak secara demokratis dan permisif adalah salah satu cara yang tepat untuk mendorong anak, agar anak dapat dengan leluasa mengembagkan kreativitasnya. Dalam hal ini sering kali orang tua dan pendidik lupa dan lalai terhadap kondisi dan kebutuhan anak, karena hanya melihat dari keinginan dan kamauan orang tua saja.

4. Kolase

a. Pengertian Kolase

Istilah kolase berasal dari bahasa perancis yang dikenal dengan *Collage* yang berarti merekat. Kolase (*collage*) menurut Kolaseipsa (2010) adalah sebuah cabang dari seni rupa yang meliputi kegiatan menempel

potongan-potongan kertas atau material-material lain untuk membentuk sebuah desain atau rancangan tertentu. Depdiknas dalam Pamadhi (2008:5.4) menyatakan bahwa kolase merupakan komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu, dll) yang ditempelkan pada permukaan gambar.

Sementara itu Sumanto (2005:93-94) mendefenisikan kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan tekhnik melukis (lukisan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu.

Jadi dari pernyatan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kolase dapat diartikan sebagai semua kegiatan perakitan beraneka bahan dasar menjadi sebuah karya seni menempel dan merekat, seperti kertas, kayu, bahan-bahan alam, barang-barang bekas yang dapat digunakan sebagai media untuk seni kolase dengan ketentuan unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa .

Dalam karya seni kolase tidak ada pembatasan dalam penggunaan bahan dasarnya, karena kita dapat memanfaatkan bahan-bahan setengah jadi, bahan alam, barang-barang bekas atau media lainnnya yang dapat dimodifikasikan sehingga dapat dijadikan sebagai sarana dan media untuk sebuah karya seni yang bernilai citra seni tinggi. Namun dalam seni kolase bentuk asli dari material yang digunakan harus tetap terlihat, jadi jika akan menggunakan bahan- bahan seperti kerang-kerangan, potongan kertas, foto, bahan alam atau benda bekas material lainnya harus masih dapat dikenali bentuk aslinya walau sudah dirakit menjadi satu kesatuan.

b. Unsur-unsur Seni Rupa Pada Kolase

Kegiatan seni kolase merupakan sebuah kegiatan mengisi pola yang mana dalam cara pembuatannya harus memperhatikan unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa, karena dalam kegiatan ini anak dapat memahami efek sebab akibat dalam menghargai sebuah karya seni. Anak-anak belajar memilih bentuk, ukuran dan warna serta dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menilai keindahan.

Menurut Pamadhi (2008:1.11) bahwa unsur-unsur seni rupa meliputi :

1. Garis, yaitu merupakan torehan, coretan, batas yang dibuat dengan cara menggores dengan benda tajam, mencoret dengan pewarna atau berupa kesan goresan antara warna dan benda satu dengan yang lain.
2. Warna, yaitu berupa pigmen atau serbuk yang dipadatkan menjadi batangan maupun serbuk yang dibuat berbentuk pasta serta dicairkan. Serbuk yang dipadatkan seperti: pensil, pastel dan batangan cat air.
3. Bentuk dan ruang, yaitu merupakan kumpulan dari garis sehingga membentuk satuan, atau bentukan sengaja membuat objek yang mempunyai volume. Secara teori terdapat dua jenis bentuk, yaitu bentuk geometris dan bentuk informal.

Dilihat dari bentuk karyanya, kolase memiliki unsur-unsur seni rupa lain yaitu unsur seni lukis, unsur seni kriya dan unsur seni dekorasi. Dari bentuk dua dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda-benda yang bermacam-macam sebagai pengganti garis, warna dan bidangnya. Garis, warna dan bidang sebagai unsur seni lukis yang kedudukannya diganti oleh barang-barang/material sebagai unsur kolase.

Selanjutnya Pekerti, dkk (2005:8.34) menjelaskan bahwa karya seni rupa, terutama karya seni dua dimensi memiliki unsur-unsur visual, seperti: titik, garis, bidang, ruang, warna, tekstur dan gelap terang. Dari perpaduan selaras unsur -unsur inilah terbentuk karya-karya seni rupa yang indah.

Jadi kesimpulan teori di atas adalah bahwa dalam sebuah karya seni kolase harus mempunyai pengetahuan serta memperhatikan tentang unsur-unsur seni rupa, agar keterampilan seni kolase yang diberikan kepada anak dapat memberikan pengalaman berharga untuk masa depannya serta dapat menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai nilai yang sangat tinggi.

c. Kegiatan Kolase di TK

Seni kolase diperkenalkan kepada anak Taman Kanak-kanak (TK) adalah melalui aktivitas menghias yaitu hiasan dinding dengan bahan alam atau dengan menggunakan potongan-potongan material lainnya. Menurut Kolaseipsa (2010), Seni kolase kaya akan unsur pendidikan terutama untuk perkembangan otak anak, diantaranya bermain dan berkreasi, belajar mengenal bentuk-bentuk geometris dan warna, kemampuan motorik halus serta dapat melatih koordinasi antara mata dan tangan.

Sedangkan Sumanto (2005:94) berpendapat bahwa: kreativitas kolase bagi anak TK adalah kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bagian-bagian bahan alam, batu-batuan dan bahan bekas pada kertas gambar yang

bidang dasarnya digunakan pada tatanan yang unik dan menarik. Kegiatan kolase di TK biasanya sangat disenangi oleh anak karena tidak ada batasan-batasan dilakukan secara bersama-sama. Seni kolase diperkenalka kepada anak-anak sekolah TK melalui aktivitas menghias baik itu bidang datar maupun benda tiga dimensi. Untuk siswa TK kegiatan kolase dapat menggunakan sobekan potongan kertas atau menggunakan bahan-bahan alam yang tersedia dilingkungan sekitar.

Menurut Sumanto (2005:96) manfaat kegiatan kolase bagi anak TK adalah :

1. Membantu kemampuan berbahasa anak dengan cara anak dapat menjelaskan tentang makna dibalik hasil karyanya kepada guru, ayah dan ibunya.
2. Dapat melatih motorik halus dan panca indra anak melalui gerakan tangan dan koordinasi mata.
3. Melatih kreativitas kecepatan otak kanan anak.
4. Melatih kepekaan estetis anak dalan berempati pada barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi (barang bekas).

Jadi kesimpulan di atas adalah kegiatan kolase ini sangat bermanfaat bagi anak TK karena selain medianya pemanfaatan dari bahan-bahan alam atau barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kreativitas anak TK. Melalui bahan-bahan ini imajinasi anak dapat terwujud dengan material yang digunakan sehingga kreativitas anak makin berkembang dengan baik. Kegiatan ini dapat menjadi sebuah pemanfaatan barang-barang bekas yang mendukung gerakan daur ulang, seperti: Koran bekas, kalender, 38anya38t, kain perca, apabila diaplikasikan ke medium datar maupun bentuk tiga dimensi akan

dapat menghasilkan seni kretivitas yang unik dan menarik. Begitu juga dengan pemamfaatan bahan-bahan alam baik yang masih terpakai maupun yang sudah terbuang, seperti kapas, dedaunan, ranting kayu, buah-buahan, dan lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai media dalam seni koalse.

d. Kapas

Kapas menurut Surayin (dalam kamus bahasa Indonesia 2001:91) adalah merupakan salah satu jenis bahan alam yang ringan dan berstruktur halus serta berwarna putih. Kapas ini merupakan salah satu bahan alam yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan lingkungan masyarakat. Adapun jenis kapas dapat dibagi dua, yaitu kapas yang berbiji dan kapas yang tidak berbiji. Sedangkan Wikipedia (2012:5) menyatakan kapas adalah:

1. Serat yang berbulu putih yang dapat dipintal menjadi benang dan sebagainya.
2. Pohon yang menghasilkan kapas *(Gossypium)*

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kapas adalah merupakan jenis bahan alam yang mana pohonnya dapat menghasilkan benda berwarna putih , berstruktur halus dan ringan. Apabila kapas ini diproses dalam bentuk lain akan dapat menghasilkan sebuah produk, yaitu benang sehingga dapat dipergunakan untuk membuat bahan tekstil dan sebagainya.

Kapas ini merupakan salah satu media yang bisa dimanfaatkan/ digunakan untuk anak TK dalam kegiatan seni kolase, karena bahannya tidak membahayakan atau tidak merusak kesehatan anak. Namun kapas yang dipergunakan dalam kegiatan kolase ini adalah jenis kapas yang berwarna putih dan tidak berbiji. Disamping bahannya ringan dan halus, kapas ini dapat diberi warna sesuai dengan kebutuhan atau sesuai dengan keinginan kita, contohnya apabila kita hendak mengisi pola dengan warna hijau untuk warna sebuah daun, maka kita dapat mewarnai kapas tersebut dengan warna hijau atau dapat juga membuat warna-warna lain sesuai dengan kebutuhan baik warna primer, skunder maupun warna tertier.

Kegiatan kolase di TK dapat memberikan manfaat untuk anak, selain untuk melatih kreativitasnya kolase dapat melatih dan mengasah otak kanan anak dan melatih motorik halusnya. Latihan antara koordinasi mata dan tangan dapat meningkatkan keterampilan dan daya imajinasi serta daya ingat anak.

Alat dan bahan yang digunakan:

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase ini adalah berupa :

1. Kapas yang sudah diberi bermacam-macam warna (sesuai dengan kebutuhan).
2. Lem atau perekat.
3. Kertas pola gambar (bermacam-macam jenis bentuk gambar sesuai tema).

Kegiatan :

Bentuk kegiatan dan pelaksanaan dalam kegiatan kolase ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Guru memperkenalkan alat/bahan atau media yang digunakan dalam kegiatan kolase
b. Kemudian guru memperkenalkan macam-macam warna yang ada pada kapas
c. Guru menerangkan bagaimana cara membuat serta pelaksanaan kegiatan kolase
d. Anak disuruh mengambil salah satu gambar yang disukainya
e. Anak dipersilahkan untuk melakukan kegitan sendiri dengan bimbingan dan pengawasan guru
f. Kemudian guru memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi sendiri, agar imajinasi anak tampil dengan sempurna
g. Bagi anak yang sudah dapat menyelesaikan kegiatan kolase, guru memberikan pujian sedangkan bagi anak yang belum bisa guru memberikan semangat dan motivasi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yag dilakukan oleh Citra Widya, tahun penelitian 2011 dengan judul ”Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Alam di TK Pertiwi 1-7 Padang”, mempunyai hubungan yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan kreativitas anak, tetapi juga mempunyai perbedaan dengan

penelitian yang peneliti lakukan yaitu media yang digunakan peneliti disini yaitu dengan menggunakan kapas tetapi citra widya menggunakan bahan – bahan alam.

Penelitian tindakan kelas ini juga dilakukan oleh Helmi Yusra tahun penelitian 2010 dengan judul ”Peningkatan Kemampuan Kreativitas Seni Anak Melalui Pinger Painting Di TK Uswatun Hasanah”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan pinger painting dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak. Penelitian yang dilakukan Helmi yusra mempunyai hubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meningkatkan kreativitas anak, tetapi mempunyai perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu kegiatan yang digunakan disini melalui kolase dengan kapas sedangkan Helmi Yusara dengan kegiatan pinger painting. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

C. Kerangka Konseptual

Pada prinsipnya pembelajaran di TK harus dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan. Pembelajaran yang dilakukan melalui Bermain Sambil Belajar dan Belajar Seraya Bermain, dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan bagi anak TK. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Untuk melayani dan memenuhi semua kebutuhan anak tersebut, maka guru harus dapat merancang sebuah kegiatan yang dapat menarik minat dan meningkatkan kreativitas anak. Dalam pembelajaran kolase dengan kapas anak berperan sebagai subjek

dan pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan kegiatan tersebut melalui kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi anak.

Kerangka konseptual penelitian yang dilakukan dapat dijabarkan dari teori diatas adalah: pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak dengan menggunakan media dan alat peraga yang menarik dan bervariasi yaitu dengan kegiatan kolase dengan kapas, maka peneliti hendaknya dapat merencanakan kegiatan tersebut melaui aktivitas yang dilakukan anak. Aktifitas atau tugas yang dilakukan oleh anak hendaknya yang bermakna dan bermanfaat bagi masa depan anak.

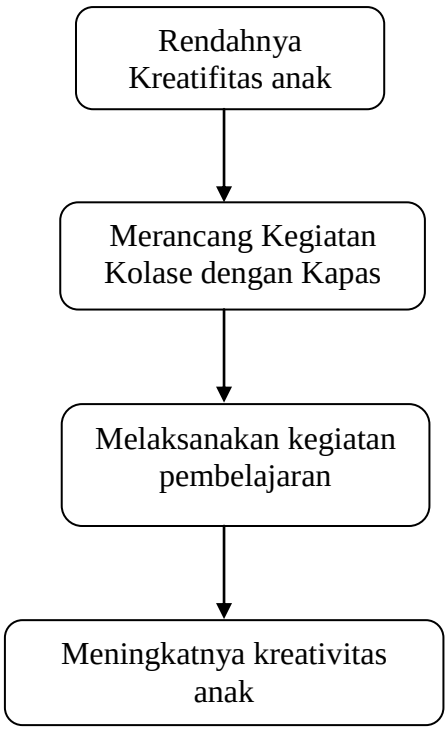

(Bagan 1: Kerangka Konseptual)

D. Hipotesis Tindakan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlunya merangsang kemampuan kreativitas anak pada usia dini.
2. Media pembelajaran sangat penting bagi anak untuk meningkatkan perkembangan dan kemampuan anak dalam berkreasi.
3. Pengembangan kemampuan kreativitas anak juga mendukung pengembangan lainnya seperti pengembangan bahasa, matorik , sosial dan emosional anak.
4. Melalui kegiatan kolase dengan kapas dapat melatih kesabaran, ketelitian dan kehati-hatian anak serta percaya diri.
5. Kegiatan kolase dengan kapas yang dilakukan dapat melatih koordinasi mata dan tangan.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan Taman Kanak-kanak maka simpulan yang ditarik mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan kolase dengan kapas tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan kreativitas dan keterampilan tangan anak tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan sosial anak.

2. Kegiatan kolase dengan kapas yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan kreativitas ditandai dengan sudah meningkatnya kemampuan dalam membuat gambar dan memberikan perpaduan warna yang menarik sesuai dengan warna gambar serta kreasi anak.
3. Melalui kolase dengan kapas yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang berbagai media yang digunakan dalam kegiatan kolase. karena media pembelajaran yang digunakan sangat disukai dan menarik bagi anak. Dapat dilihat pada siklus pertama persentasenya 52% dan meningkat pada siklus kedua menjadi 83,33%

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di peroleh dalam penelitian ini diajukan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa yang akan datang:

1. Pihak sekolah sebaiknya juga menyediakan berbagai media yang sesuai dengan usia perkembangan anak yang dapat mengembangkan kemampuan kreativitas.
2. Kepada guru TK diharapkan dapat menggunakan kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran sebagai salah satu strategi untuk peningkatan kemampuan kreativitas anak.
3. Guru harus mampu memahami diri anak atau kondisi kelas apa bila anak telah bosan atau jenuh dengan pembelajaran saat itu (karakteristik anak).
4. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai macam metode dalam memberikan kegiatan bervariasi sehingga anak tidak merasa jenuh atau bosan dan tujuan pembelajar dapat tercapai.

5. Bagi peneliti yang lain di harapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang perkembangan kemampuan kreativitas anak melalui metode dan media pembelajaran yang lainnya.
6. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.
7. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengamati dan mengembangkan media-media lain yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan kreativitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti, Dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka

Anwar, Dkk. 2009. *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi, Dkk. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: PT Rhineka Cipta.

Asrori, Muhammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: CV Wacana Prima.

Depdiknas. 2010. *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Hariyadi, Muhammad 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas

Hawadi, Reni Akbar, Dkk. 2001. *Kreativitas*. Jakarta: Grasindo.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Idris, Dkk. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa*. Jakarta: CV Angkasa

Kemendiknas. 2010. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendiknas.

Kolaseipsa. *"Tentang Seni Lukis Kolase"*. 15 November 2010

Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers. PT Rajagrafindo Persada.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Rineka Cipta.

Montolalu, Dkk. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.

Mudjiran. 2007. *Perkembangan Peserta didik.* Padang: Dirjen Pendidikan Tinggi.

Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Laksana.

Musfiroh, Tadkirotun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas

Pamadhi, Hajar, Dkk. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Pekerti, Widia, Dkk. 2005. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Santi, Danar. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakara: PT Indeks

Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarata: Depdiknas

Surayin. 2001. *Kamus Bahasa Indonsia.* Yrama Widya.

Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Deperteman pendidikan Nasional.

Tedjasaputra, Mayke S. 2007. *Bermain, Mainan dan permainan*. Jakarta:PT Grasindo.

Tientje Mai, Nurlaila N.Q. 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia (PADU)*. Dharma Graha Press.

Widya, Citra. 2011. *Upaya Meningkatkan kemampuan berhitung Dalam Pengoperasian Pengurangan Media Blok Dienes Bagi Anak*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FIP. UNP.

Wikipedia. 2012. *"Kapas".* 13 Februari 2012